



## Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren

Fatiha Sabila Putri Matondang\*<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup> & Riska Ahmad<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang, Indonesia

### ABSTRACT

Bullying is a violent behavior both verbally and non-verbally that hurts someone or a group of people that is carried out by people who have more power and strength over other people. Of course this behavior is not good and has a bad impact on victims, but in fact this often happens in the world of education, including Islamic boarding schools. In fact, this has become a culture that is considered part of Islamic boarding school education where senior students who bully junior students even to the point of physical violence are referred to as seniority. This bullying behavior is inversely proportional to the Islamic religious sciences which form the basis of education in Islamic boarding schools where Islamic religious values that contain peace and mutual respect should be attached to the students so that it will prevent bullying. Seniority, victim grudges and the desire to be respected and want to be popular are the main factors in the emergence of bullying behavior.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 10 December 2022  
Revised 17 December 2022  
Accepted 24 December 2022

### KEYWORDS

Bullying; Educational culture; Boarding school

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Matondang, F,S, P. Firman. & Ahmad, R. (2022). **Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10 (2), 37-41.**

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[Fatiha2017sabila@gmail.com](mailto:Fatiha2017sabila@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Berbagai fenomena yang kerap terjadi didunia pendidikan akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Kekerasan dianggap sebagai suatu penyelesaian masalah seperti yang terjadi pada kasus yang baru saja terjadi pada salah satu santri pondok pesantren yang berada di Ponorogo, Jawa Timur. Manipulasi informasi dan kesalahpahaman yang berujung kepada kekerasan menjadi hal yang lumrah bahkan seperti sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi lebih tepatnya senioritas. Senioritas yang terjadi didunia pendidikan atau di Sekolah sepertinya sudah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, dimana kakak kelas yang dulunya menjadi korban bullying atau kekerasan baik itu verbal atau non-verbal yang dilakukan oleh kakak kelasnya atau senior disekolah kemudian sekarang ia menjadi pelaku bullying atau kekerasan ke adik tingkatnya atau, lebih tepat juniornya. Ia melakukan kekerasan tersebut sama persis dengan yang dilakukan oleh seniornya terhadapnya, sepertinya budaya ini sudah sangat melekat hingga menjadi stigma bagi para santri.

Kekerasan yang terjadi pada salah satu santri di pondok yang berada di Ponorogo, Jawa Timur hingga merenggut nyawa sang korban sepertinya tidak menjadi perihal yang besar, terlihat dari tidak adanya perhatian atau perlindungan yang di berikan dari pihak pemerintahan dan dari dunia pendidikan bahkan pihak pesantren sempat menyembunyikan kematian korban, hal ini juga saya simpulkan dari peristiwa sebelumnya yang terjadi pada pondok pesantren yang berada di Kwatlimbaru Deli Serdang, Sumatera Utara, kejadian yang sama kekerasana atau senioritas yang terjadi di pondok pesantren ini memakan 10 korban dengan menewaskan satu korban dan 9 korban mengalami luka pukulan. peristiwa tersebut mirip dengan peristiwa yang terjadi pada pondok yang berada di Ponogoro, Jawa Timur. Informasi tersebut didapatkan melalui media sosial, berita koran serta beberapa stasiun TV berita. Jika ini sudah menjadi perhatian besar didunia pemerintahan dan pendidikan seharusnya tidak akan ada kejadian yang serupa pada pondok pesantren yang berada di Ponorogi Jawa Timur..



Fenomena yang terjadi tersebut seharusnya tidak menjadi karakteristik dari santri bahkan tidak juga menjadi budaya yang baik dalam dunia pendidikan. Seharusnya santri dapat mencerminkan perilaku yang santun dan baik sesuai dengan ajaran Islam. Permasalahan ini juga tidak bisa hanya dari satu sudut pandang saja tentunya ada aspek-aspek yang dapat membentuk karakter anak, karakter anak dapat terbentuk di masyarakat dengan etnis dan budaya mereka masing-masing. Tampaknya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, lokal wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong-royong telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Kearifan-kearifan lokal yang seperti ini sepertinya sudah mulai punah dan hilang fungsinya dalam membentuk karakter anak yang satu di dalam bermasyarakat. Oleh karena itu perlunya peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak agar membentuk karakter anak yang santun dan saling bertoleransi tidak menyelesaikan masalah dengan kekerasan serta memahami kebudayaan yang patut dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing juga sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai tersebut sudah melalui perjalanan waktu yang cukup panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Tentunya pendidikan karakter ikut serta dalam pembentukan karakter yang baik seperti yang dikemukakan (Astamal, Firman, and Rusdinal, 2021), pendidikan karakter berupa usaha sadar yang dilakukan untuk merubah serta mengembangkan perilaku seseorang menjadi lebih baik, guna dapat hidup bermasyarakat dengan baik sehingga terhindar dari pengaruh perilaku bahkan perbuatan buruk yang terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter adalah bentuk perwujudan bangsa yang menggantungkan harapan terhadap penerus bangsa yaitu para peserta didik agar menjadi peserta didik yang dapat membanggakan Negara maka itu pendidikan karakter sangat penting agar para peserta didik dapat membentuk karakter dirinya sehingga terhindar dari perbuatan buruk seperti bullying dalam bentuk apapun baik itu kekerasan dan lain sebagainya.

(Koentjaraningrat, 2009) telah mengategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada ide, aktivitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya. Menurut (Azra, 2019) memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran melainkan suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi kepada masyarakat dan bangsanya. Wynne menjelaskan adanya dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus, tentulah orang tersebut memantapkan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memantapkan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*), (Zed, 2008) menjelaskan bahwa studi literatur atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi literatur setidaknya ada 4 ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya:

1. Bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
2. Data pustaka bersifat "siap pakai" artinya penelitian tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan.

3. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tingkah kedua dan bukan data orsinil dari data pertama di lapangan.
4. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruangan dan waktu

Berdasarkan karakteristiknya maka penelitian kepustakaan tergolong dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan karena tidak memungkinkan untuk dilakukan dalam bentuk studi lapangan (field research) atau karena adanya keinginan pribadi dari peneliti untuk melakukan penelitian kepustakaan (Hamzah, 2021). Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau dalam (A. Aminati, 2013) adalah sebagai berikut: 1) Pemilihan topik; 2) Eksplorasi informasi; 3) Menentukan fokus penelitian; 4) Pengumpulan sumber data; 5) Persiapan penyajian data; dan 6) Penyusunan laporan

## KAJIAN PUSTAKA

### Budaya Bullying (kekerasan)

Bullying (kekerasan masih kerap terjadi di dunia pendidikan yang dilakukan oleh snag penguasa untuk mendapatkan kepuasan tersendiri, biasanya hal ini dilakukan para senior terhadap juniornya atau disebut sebagai senioritas. Bullying merupakan bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan ataupun kepuasan tertentu, bullying ini akan terjadi berkali-kali bahkan sudah menjadi suatu budaya yang diwariskan turun menurun. Hal ini tentu akan berdampak pada mutu pendidikan. Maka perlu penanganan yang serius atas kasus bullying ini.

#### 1. Pengertian bullying

Istilah bullying yang dikenal di Indonesia menurut (Susanti, 2006) yaitu suatu kondisi yang menggambarkan penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Hal ini sejalan dengan (Coloroso, 2003) bullying merupakan perilaku bermusuhan secara sengaja untuk menyakiti orang lain seperti, mengancam, menakuti dengan cara meneror korban. Tindakan bullying ini dapat dilakukan secara terencana maupun spontan dapat juga terlihat secara jelas ataupun tersembunyi bahkan dapat terjadi di dunia persahabatan atau seorang anak serta kelompok anak. Diperjelas kembali oleh (Yuliani, 2019) bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, meyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilalkukan dengan perasaan senang.

#### 2. Jenis tindakan bullying

Ada empat jenis bullying menurut (Coloroso, 2006) yaitu:

- a. Bullying secara verbal: yaitu bullying secara bahasa sebagai contoh pemberian julukan atau pelebelan nama, pengkritkan kejam, penghinaan, pengintimidasian, teror, gossip dan lain sebagainya.
- b. Bullying secara fisik: yaitu bullying yang berkontak fisik seperti, memukul, mencekiki, menampar, menendang, mencakar, menggigit, meludahi, hingga kepada perusakan barang milik korban.
- c. Bullying secara relasional: yaitu pengabain, pengucilan, penghindaran, pencibiran, pandangan yang agresif, helaan nafas, lirikan mata, tertawa engejek, serta bahsa tubuh lainnya dalam bentuk mengejek yang mengakibatkan korban lemah secara harga diri.
- d. Bullying elektronik: yaitu tindakan bullying dilakukan melalui akses elektronik seperti, handphone dengan sosial media, email, SMS yang bertujuan untuk meneror korban.

Pada umumnya, bullying secara fisik dilakukan oleh anak laki-laki, sedangkan anak wanita lebih banyak menggunakan bullying relasional/emosional. Perbedaan ini terbentuk pada pola sosialisasi yang terjadi pada kalangan anak laki-laki dan wanita (Coloroso, 2006).

#### 3. Faktor penyebab bullying

- a. Dianggap berbeda baik dalam bentuk fisik dan perekonomian keluarga serta kondisi keluarga.
- b. Dianggap lemah dan tidak dapat membela diri
- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah
- d. Kurang populer dikalangannya

Sedangkan pelaku bullying memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Peduli dengan popularitas
- b. Pernah menjadi korban bullying
- c. Mudah dipengaruhi

## **PEMBAHASAN**

### **Budaya bullying di pondok pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat diakui keberadaannya terkenal dengan ajaran nilai-nilai keagamaan yang tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa bullying akan terjadi di lingkungan pesantren yang berasrama. Karena lingkungan asrama akan berpotensi untuk timbulnya perilaku bullying disebabkan banyaknya waktu bersama dengan santri lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Desiree, 2013) dengan hasil penelitian bahwa ada beberapa perilaku bullying di pesantren dengan jenis bullying dalam bentuk verbal yaitu kata-kata kasar, ejekan, dan pengucilan. Kemudian didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Ainy, 2018) dimana dalam penelitian beliau ditemukan bahwa 59% siswa-siswa pesantren mengaku pernah mengalami bullying. Kemudian diperkuat kembali dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yani, Winarni, and Lestari, 2016) yang dilakukan di salah satu pesantren di jombang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman santri yang menjadi korban bullying di pesantren, mengeksplorasi perasaan santri yang menjadi korban bullying di pesantren. Pada penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman santri yang menjadi korban bullying pesantren. Dalam penelitian ini terdapat tujuh tema yaitu pertentangan mengganggu, mendapat, perilaku yang menyakitkan dari senior, merasa tertekan, kehilangan motivasi, berusaha mengamankan diri, mencari pertolongan dan tidak menyelesaikan masalah.

Penelitian (Simbolon, 2019) yang bertujuan mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying, faktor penyebab terjadinya perilaku bullying, dampak perilaku bullying bagi korban, pelaku, dan lingkungan asrama, serta untuk mengetahui usaha yang telah dilakukan pihak institusi dalam usahanya mencegah perilaku bullying pada mahasiswa asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying pada yang terjadi di asrama Universitas A adalah intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan kotor, dan melecehkan. Didapati pula bentuk perilaku bullying yang ekstrem seperti pemaksaan pada korban untuk menenggak minuman keras, ditelanjangi lalu korban dipaksa mandi tengah malam. Faktor penyebabnya yaitu senioritas, meniru serta pengalaman mas lalu, para pelaku pada umumnya melakukan bullying karena memiliki pengalaman menjadi korban bullying dimasa lampau, sehingga pelaku ingin membalas dendam. Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bullying mengakibatkan korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda dengan pelaku bullying mereka lebih merasa berwibawa dan merasa puas, namun sebagian pelaku juga merasa malu dan minder.

## SIMPULAN

Atas hasil penelitian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam dunia pendidikan pesantren yang dikenal sebagai pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama seperti akhlak, saling menghargai, bersaudara, tidak boleh menyakiti sesama saudara, serta ajaran agama islam lainnya yang tentunya mengajarkan tentang kedamaian dan ketentraman serta kebaikan, namun kini ajaran tersebut sepertinya sudah mulai luntur terlihat dari beberapa kasus bullying yang terjadi di beberapa pesantren sehingga sekarang sepertinya sudah menjadi suatu budaya pendidikan di lingkungan pesantren. Senioritas ataupun ajang untuk menunjukkan kekuasaan digadang-gadang menjadi suatu mendalihkan agar para santri menjadi lebih kuat, padahal perilaku tersebut akan berdampak pada psikis para santri bahkan sampai kepada dampak yang lebih serius dalam bentuk jangka panjang. Karena perilaku tersebut termasuk kedalam perilaku bullying maka perlu perhatian lebih bagi para pendidikan yang ada di lingkungan pesantren agar tidak terulang kembali peristiwa yang tidak diinginkan.

## REFERENSI

- Ainy, N. (2018). Bullying at Islamic Boarding School: A Pilot Study in Pekanbaru. *Academia Edu*.
- Astamal, Firman, and Rusdinal. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN 3 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas dan Penonton Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Desiree. (2013). Bullying di Pesantren. *Jurnal Psikologi*, 17(1).
- Hamzah, A. (2021). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Simbolon, M. (2019). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2).
- Susanti, I. (2006). Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri.
- Yani, A. L., Winarni, I., and Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena Kasus Bullying di Sekolah*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.